

42860

**MENGARAHKAN KEBUDAYAAN UNTUK  
"PERSEBATHAN MELAYU DAN UKHUWAH ISLAMIAH"**

Oleh: Tenas Effendy

Pekanbaru, Riau

## MENGARAHKAN KEBUDAYAAN UNTUK “PERSEBATAN MELAYU DAN UKHUWAH ISLAMIAH”

Oleh: Tenas Effendy

### I. PENDAHULUAN

Barangkali, ketika Laksemana Hang Tuah mengucapkan kata-katanya yang terkenal: “*Tuah sakti hamba negeri, Esa hilang dua terbilang, Patah tumbuh hilang berganti, Tak Melayu hilang di bumi*”, belum banyak orang yang memahami, betapa satu saat kelak dunia Melayu yang besar dibawah imperium Melaka akan menjadi kecil dan terkotak-kotak. Bagaimana orang Melayu yang handal akan mengalami beragam cabaran sehingga mereka menjadi “*lumpuh*” dan tidak berdaya, hidup “*di bawah telapak kaki*” bangsa asing, sehingga *tuah, marwah, harkat* dan *martabat* orang Melayu akan terkikis. Untuk menghadapi hal itu, agar “*melayu tak hilang di bumi*”, diperlukan upaya yang dapat memelihara, mengamalkan dan mewariskan “*semangat*” dan “*jati diri kemelayuan*” yang menjadi simpai “*persebatian melayu*” (persatuan dan kesatuan dunia melayu) dalam arti luas.

Sejarah membuktikan, beberapa waktu kemudian, Melaka dikalahkan Portugis, Sultan Mahmud Syah I terusir dari Melaka dan di dalam perjalanan panjangnya melawan Portugis akhirnya meninggal di Pekantua Kampar, di pedalaman pulau Sumatera (sekarang termasuk di dalam wilayah Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). Kemudian bangkit pula Johor sebagai “*pewaris*” Melaka, namun dihadang oleh Portugis, Belanda dan Inggeris, sehingga akhirnya Johorpun juga berundur ke Kepulauan Riau. Selanjutnya, melalui *Traktat London 1824*, melayu yang besar itupun dibagi dua oleh Belanda dan Inggeris. Dari Singapura ke Utara (Tanah Semenanjung) dikuasai Inggeris, dan dari Singapura ke selatan dikuasai Belanda. Sejak itulah *dunia melayu yang jaya* menjadi suram dan kawasan yang luas menjadi sempit. *Tuah, marwah, harkat* dan *martabatnya* menjadi pudar dan malap. Walaupun kemudian masing masing kawasan berhasil bangkit membangun negaranya, namun pamor kemelayuan tidak lagi kemilau dan bersinar seperti zaman – zaman sebelumnya.

Memudarnya pamor Melayu, bukan hanya berpengaruh kepada *tuah, marwah, harkat* dan *martabatnya*, tetapi berpengaruh pula terhadap

yang disimpai di dalam "*ukhuwah islamiyah*" yang menjadi perekat antara sesama umat Islam di dunia ini.

Perubahan dan pergeseran nilai-nilai luhur budaya Melayu yang terjadi hampir di seluruh dunia Melayu, termasuk di Riau, yang menjadi salah satu "*pilar kemelayuan*" di Indonesia. Wilayah Riau, yang pernah menjadi *benteng terakhir* imperium melayu di zaman akhir kejayaan Melaka, sesudah Indonesia merdeka menjadi Kresidenan Riau dan termasuk kedalam propinsi Sumatera Tengah. Kemudian, melalui UU No.61 Tahun 1958 Tentang Pembentukan Provinsi Riau, maka Kresidenan Riau menjadi Provinsi Riau yang semula ibukotanya di Tanjungpinang kemudian tahun 1960 dipindahkan ke Pekanbaru sehingga sekarang.

Malangnya, kemiskinan akibat penjajahan dan beragam kebijakan yang tidak tepat, menyebabkan kehidupan rakyatnya tetap sengsara, dan derita yang menimpa anak-anak Melayu tidak mau beranjak dari Riau. Bahkan sampai tahun 2000 inipun masih sekitar 42% dari sekitar 4.300.000 jiwa rakyat Riau berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan kemiskinan ekonomi, tidak mustahil dapat pula menyeret orang kearah kemiskinan budaya (rohaniah).

Kebudayaan Melayu yang teramat penting untuk menjadi landasan menyimpai "*persebatian melayu*", agar orang-orang Melayu Riau tetap utuh sebagai "*Orang Melayu*" (yakni: Orang Melayu yang "*beragama Islam, berbudaya melayu dan berbahasa melayu*") kian hari kian melemah. Persebatian melayu yang diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat orang Melayu masa kini dan masa depan, ternyata kian "*mengendur*" dan "*lemah*", sehingga nyaris tidak dapat lagi dijadikan benteng untuk "*mempersatukan*" orang Melayu, dan tidak berdaya pula membendung masuknya unsur-unsur budaya luar dan asing yang negatif.

Bila budaya Melayu kian melemah, dan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya semakin terkikis, tentulah akan timbul pertanyaan, "*akankah Melayu hilang dari muka bumi ini?*". Sebab "*melayu*" yang disebutkan oleh Laksemang Hang Tuah bukanlah "*melayu*" dalam wujud fisik atau "*orang perorang*", atau *puak dan suku*, melainkan "*melayu*" dalam perwujudan "*jati diri*"; "*melayu*" dalam arti "*nilai-nilai luhur budaya yang islami*"; "*melayu*" yang memiliki *tuah dan marwah, harkat dan martabat*", yang menjadi "*tuan di rumahnya sendiri, dan mampu duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia ini*". Pertanyaan itupun akan mudah dijawab, bahwa: "*apabila jati diri kemelayuan sudah pudar, dan nilai-nilai islam sudah terabaikan*", tentulah "*melayu*" akan tersingkir dan terpinggir, tentulah *tuah dan marwah, harkat dan martabatnya akan padam*, tentulah mereka akan *direndahkan dan dinista orang dan keberadaannya tidak lagi*

*diperhitungkan orang*, dan akhirnya “*melayu*” *itupun hilang dari muka bumi ini*”. Walaupun masih banyak puak dan sukubangsa Melayu, mereka tak lebih dari “*melayu jasad*”, “*melayu dalam bentuk lahiriah*”, tetapi bukan lagi “*Melayu yang memiliki keperibadian melayu*”, bukan “*Melayu yang memiliki jati diri melayu*” dan bukan pula “*Melayu yang berbudaya Melayu yang Islami*”, sebagaimana “*melayu*” yang dimaksudkan Hang Tuah itu.

Permasalahan inilah yang sebaiknya direnungkan dengan cermat, agar orang-orang Melayu tidak menjadi “*melayu nama*” atau sekedar “*melayu keturunan*”, tanpa memiliki “*jati diri kemelayuan*”. Permasalahan ini perlu disimak secara arif agar kebudayaan Melayu tetap mengacu kepada asas yang Islami, yang dapat menjadi simpai pemersatu Melayu sedunia dan pengikat ukhuwah Islamiah dalam arti luas.

## II. ORANG MELAYU DAN KEBUDAYAANNYA

Ketika *Sang Nila Utama* ditabalkan di Temasek (Singapura) dengan gelar “*Sri Tri Buana*, maka tegaklah *pilar Melayu* di nusantara ini. Sejak itulah kerajaan Melayu menguasai perairan Selat Melaka. Kemudian berlanjut dengan tegaknya imperium Melayu di zaman kejayaan Melaka yang menguasai Tanah Semenanjung (Malaysia), Selat Melaka dan seluruh kawasan pesisir timur Sumatera. Zaman keemasan Melaka itulah merupakan zaman keemasan Melayu. Tuah dan marwah Melayu berkibar dengan megahnya, menyatu di dalam kemelayuan yang besar, mengekalkan “*jati diri kemelayuan*” yang disimpai oleh *agama islam, budaya dan bahasanya*. Acuan itulah yang menjadi tiang utama terwujudnya “*persebatian melayu*”. Di dalamnya terpatери nilai “*seaiб dan semahu, senasib sepenanggungan*” atau dikatakan: “*seagama dan setali darah, senenek dan semoyang, sesuku dan seasal, seadat dan sepusaka, seinduk dan sebahasa*”. Nilai inilah yang kemudian dilahirkan dalam prilaku kehidupan sehari-hari, yang menumbuhkembangkan kekentalan persaudaraan antar sesama masyarakat Melayu iu sendiri. Nilai ini pula yang mengekalkan rasa kegotongroyongan, dan tenggangrasa, tanpa diikat oleh rasa kesukuan yang sempit. Kemajemukan masyarakat dan budaya Melayu menjadi lebur dan *bersebatu*, karena dilandasi oleh “*kesamaan agama (Islam), adat istiadat (budaya) dan bahasa Melayu*”. Asas inilah yang menjadi “*jati diri kemelayuan*” seseorang, sehingga yang disebut “*Orang Melayu*” itu bukan lagi sepenuhnya mengacu kepada asal usul keturunan atau etnis/ sukubangsa.

Namun, kejayaan Melaka yang menjadi “*pemersatu*” dan “*payung alam Melayu*” itu kemudian kandas dibantai Portugis dengan merebut

Melaka(1511 M). Walaupun sesudah itu muncul Johor sebagai *pewarisnya*, Johor tidak mampu mengambil alih kepemimpinan Melaka karena Johor pun tak luput dari berbagai hantaman Portugis, Belanda, Inggeris sebagainya. Akhirnya Johor terjerembab, dan sama sekali tidak mampu menempatkan dirinya sebagai teraju kepemimpinan dunia Melayu. Maka kerajaan-kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung dan di Riau yang semula mengacu ke Melaka dan Johor, akhirnya berdiri sendiri-sendiri, sehingga kemelayuan yang besar itu semakin lemah dan terpecah belah, terpasung dalam kawasan yang kian menyempit. Dan kemalangan itupun mencapai puncaknya ketika Belanda dan Inggeris membagi wilayah Melayu menjadi dua bagian melalui Traktat London 1824 M., dari Singapura ke utara dikuasai Inggeris, dan ke selatannya dikuasai Belanda.

Walaupun keutuhan dan kesatuan Melayu sudah terpecah, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau tetap tumbuh dalam kawasan masing-masing, seperti kerajaan Inderagiri, kerajaan Riau Lingga, kerajaan Pelalawan, kerajaan Siak Sri Inderapura, kerajaan Rambah, Rokan IV Koto, Gunung Sailan dan sebagainya, yang berusaha melanjutkan keberadaannya dalam kondisi yang semakin melemah. Bahkan, dengan semakin kokohnya kekuasaan penjajahan Belanda, beberapa kerajaan dihapuskan, sedangkan yang tersisa berada di bawah kendali Belanda. Keadaan itu berlanjut sampai penjajahan Jepang dan Indonesia merdeka. Sesudah kemerdekaan Indonesia, maka berakhirlah kerajaan-kerajaan Melayu di Riau karena semuanya bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan berakhirnya kerajaan-kerajaan Melayu di Riau khususnya, di Indonesia umumnya, maka kejayaan Melayu di kawasan itupun berangsur malap dan memudar pula. Namun dari segi kebudayaan, budaya Melayu masih ada dan masih mengacu kepada asasnya, yakni aqidah Islam. Masyarakat Melayu yang majemuk dengan latar belakang kebudayaan yang majemuk itu, tetap bertahan di masing-masing kawasan. Pusat-pusat pengembangan kebudayaan, yang semula kebanyakan bertumpu di kerajaan-kerajaan, tidak lagi dapat diandalkan, namun orang Melayu di Riau tetaplah mengakui bahwa "*kemelayuan*" itu hakikatnya ditentukan oleh asas: "*seagama (Islam), seadat (berbudaya Melayu) dan sebahasa (bahasa Melayu)*". Siapa saja yang mengingkari asas ini, dianggap "*bukan*" orang Melayu dan tanggallah hak-hak adat kemelayuannya.

Mereka menyadari pula bahwa sebagai orang Melayu mereka memiliki kebudayaan sendiri, yakni: *Kebudayaan Melayu yang Islami, yang amat banyak persamaan dan kait maitnya dengan Melayu di Malaysia, Singapura, Berunei Darussalam, dan Melayu serumpun lainnya di dunia ini*. Kebudayaan itulah yang mereka anut dan warisi turun temurun, yang mengekalkan rasa

persaudaraannya dengan negara-negara Melayu serumpun dimaksud. Dan dengan asas *seagama (Islam)* pula menyebabkan orang Melayu Riau khususnya, Melayu Indonesia umumnya, menjaga tali "*ukhuwah Islamiahnya*" dengan negara-negara Islam sedunia.

Pasang surut kebudayaan Melayu di Riau khususnya dan Indonesia umumnya, langsung atau tidak dipengaruhi pula oleh peristiwa "revolusi sosial" di Sumatera Timur. "*Revolusi sosial*", yang terjadi diawal kemerdekaan Indonesia itu menyebabkan banyak keluarga raja-raja Melayu di sana yang terbunuh, termasuk tokoh Pujangga Baru Tengku Amir Hamzah. Dampaknya, unsur-unsur budaya Melayu yang dulu berpusat di istana raja-raja Melayu atau yang ada kait maitnya dengan kerajaan, dianggap "*budaya feodal*", dan harus *dihilangkan*. Sayangnya, batasan "*feodal*" dan "*non feodal*" amat tidak jelas, sehingga orang menjadi ragu dan gamang untuk memilih kebudayaan mana yang akan dilanjutkan. Akibatnya, banyak unsur kebudayaan Melayu yang terabaikan, sehingga lambat laun tidak terwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini tentulah sangat merugikan, karena di antaranya ada yang sarat dengan nilai-nilai dasar budaya Melayu yang hakikatnya menjadi acuan dalam merikat "*persebatian melayu*".

Dalam proses berikutnya, terutama dengan lajunya perubahan zaman, derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan orang-orang Melayu setiap saat dihadapkan kepada "*intervensi*" kebudayaan luar yang terus mengalir sampai ke sudut dan ceruk meruk rumahnya. Keadaan ini menyebabkan orang-orang Melayu semakin banyak kehilangan nilai budayanya, semakin tercabut dari akar kebudayaannya, semakin menipis pula prilaku kemelayuan dan "*jati diri*"nya. Mereka-mereka ini tentulah tidak dapat lagi sepenuhnya dianggap sebagai orang "*Melayu jati*", karena *nilai-nilai hakiki yang menjadi simpai pengokohan keberibadiannya sebagai orang Melayu sudah terjejas dan terburai dari lubuk hatinya*.

Dengan hilangnya "*jati diri kemelayuan*" dimaksud, menyebabkan orang-orang Melayu secara sadar atau tidak, mulai melupakan asas "*persebatian melayu*"nya, sehingga "*rasa senasib sepenanggungan, seabi dan semalu*" turut pula terkikis. Walaupun masih ada, ruang lingkupnya semakin mengecil, dan wawasan kemelayuan yang semula luas berangsur menyempit. Sedangkan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, rasa kebersamaan semakin menipis, rasa sesaudara dan seagama, seadat dan sebahasa semakin luntur, sehingga keutuhan Melayu bertambah rapuh. Asas kemelayuan yang semula memiliki cakrawala yang luas, menjadi menyempit, orang-orang mulai mengkaji "*asal usul*", mempertanyakan "*silsilah*" dan "*puak asal*"nya. Kotak-kotak kemelayuan semakin banyak ditumbuhkembangkan dengan isu-isu politik yang kadangkala dikendalikan

pihak lain yang sengaja ingin “*memecah belah*” orang Melayu dan umat Islam.

Barangkali, “*musibah*” seperti ini menimpa pula puak-puak atau masyarakat Melayu yang lainnya di dunia ini, sehingga banyak bangsa dan negara yang didalamnya memiliki rakyat Melayu, tetapi antara satu dengan yang lainnya nyaris tidak memiliki hubungan “*mesra*” sebagaimana layaknya bangsa yang *serumpun, seakar budaya* dan *seagama*.. Perilaku ini pun terjadi pula di dalam sesama negara Islam, sehingga “*persebatian Islam*”, atau “*ukhuwah Islamiah yang universal*” belumlah dapat diwujudkan sebagaimana mestinya. Beragam batasan politik dan ketatanegaraan masih menjadi hambatan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan, bahwa “*persebatian melayu*” dan “*ukhuwah Islamiah*” yang dahulu kental itu, sekarang tak ubahnya seperti “*kayu dimakan bubuk, di luarnya utuh, di dalamnya sudah nyaris luluh lantak*”. Persebatian *semu* seperti ini tentulah tidak akan mampu menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan beragam cabaran yang kita percayai akan semakin berat. Karenanya, upaya untuk mewujudkan “*persebatian alam Melayu*” dan “*pengekalan Ukhuwah Islamiah*” tentulah tidak dapat dilakukan dengan “*sekedar bicara*” tanpa adanya konsep-konsep yang mendasar dan gerakan-gerakan nyata, terutama *memanfaatkan kesamaan budaya dan agama islam*..

Dalam kondisi yang lemah dan mencemaskan ini, tentulah semakin banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi untuk “*menyatukan*” orang-orang Melayu yang tersebar di banyak negara. Pihak-pihak yang “*anti*” Melayu dan Islam, tentulah akan berusaha terus untuk memilah-milah dan memecah keutuhan Melayu dan Islam. Mereka dengan cara apapun akan tetap memangkas tunas-tunas “*persebatian melayu*” ataupun “*bibit bibit pemersatu umat islam*” di muka bumi ini. Bahkan tidak mustahil, mereka akan terus meningkatkan upaya agar orang Melayu yang islami dan umat Islam dimanapun berada akan dijerumuskan ke dalam kancah perteliakain antar sesamanya, sehingga menjadi porak poranda dan hidup saling bermusuhan.

Kenyataan ini tentulah perlu dicermati dan dihadapi secara bersungguh-sungguh oleh semua pihak, terutama oleh orang Melayu dan umat Islam sedunia. Sudah saatnya semua pihak untuk menyadari, bahwa Melayu yang dulunya pernah besar dan berjaya, yang menjadi “*tulang punggung*” kemelayuan di nusantara dan di dunia ini, kini terpisah oleh batasan negara dan beragam pembatas lainnya, sehingga untuk mempersatukannya memerlukan kerja keras dan tanggungjawab moral yang tinggi.

### III. FUNGSI, VISI DAN MISI KEBUDAYAAN

#### 1. FUNGSI KEBUDAYAAN.

Di dalam penjelasan fasal 32 Undang Undang dasar 1945 Republik Indonesia dijelaskan, bahwa:

*“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.*

Dari penjelasan di atas kelihatan, bahwa usaha memajukan kebudayaan bangsa, bertujuan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang *berfungsi* sebagai:

1. *Sarana aktualisasi masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai satu bangsa yang besar.*
2. *Kerangka acuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan pergaulan antar sesama warga negara.*
3. *Pedoman dalam mengembangkan kreativitas kearah pengembangan kebudayaan dinamis demi kejayaan bangsa.*

(S.Budhisantoso, Prof. Dr. "Pembangunan Nasional dan Pengembangan Kebudayaan", 1993)

Dengan mengacu kepada fungsi kebudayaan inilah, bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan puak dan suku dapat menyatu ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masing-masing puak dan suku berusaha untuk mengembangkan kebudayaannya, terutama didaerahnya masing-masing, kemudian menularkannya kepada puak-puak lainnya sepanjang memungkinkan. Dengan demikian, secara berangsur terjadi akulturasi kebudayaan antar puak dan suku, sehingga terwujudlah kebudayaan bangsa yang amat kaya dengan keberagaman unsurnya.

Hal ini membuktikan bahwa *kebudayaan mampu menjadi perekat persebatian antar puak dan suku*, yang diantaranya yang sangat berbeza, yakni berbeza agama dan berbeza pula kebudayaannya. Apabila kebudayaan yang berbeza saja dapat bersatu dengan kesadaran bersama, tentulah kebudayaan Melayu yang Islami akan lebih dapat dan lebih mampu untuk



“menyatukan alam Melayu” dan meningkatkan “ukhuwah Islamiyah” di dunia ini.

Bila ruang lingkup fungsi kebudayaan dapat diperluas, tidak lagi dibatasi oleh kelompok masyarakat atau sesuatu bangsa saja, tetapi mencakupi masyarakat berbilang kaum dan bangsa, terutama masyarakat Melayu yang Islami tentulah tidak mustahil bahwa upaya untuk “menyatukan alam melayu sejagad” dan mengekalkan persebatian umat Islam sedunia akan dapat terwujud.

## 2. VISI KEBUDAYAAN

Hakikatnya visi kebudayaan yang dijadikan acuan di Indonesia, termasuk kebudayaan Melayu adalah :

*“Terwujudnya kebudayaan dan peradaban bangsa yang maju, dinamis, demokratis, sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang bersehati serta memiliki jati diri yang kukuh di dalam kehidupan antar bangsa”*

Dengan visi ini kebudayaan dapat menjadi tulang punggung kekuatan moral dan “jati diri” para pendukungnya. Dengan memperluas wawasan dan ruang lingkungannya, maka visi kebudayaan Melayu tidak mustahil dapat dijadikan landasan dalam menyikapi perubahan zaman, dan dalam mewujudkan cita-cita “menyatukan Melayu sejagad”.

## 3. MISI KEBUDAYAAN.

Di Indonesia, kebudayaannya memiliki misi penting al:

- (1). *Membina kebudayaan bangsa sebagai upaya untuk mencapai kemajuan adab, budaya bangsa, memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa.*
- (2). *Mengembangkan kebudayaan bangsa sebagai upaya perluasan, pendalaman dan peningkatan mutu kebudayaan bangsa.*
- (3). *Melindungi kebudayaan bangsa sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan atau kemusnahan kebudayaan bangsa.*
- (4). *Memanfaatkan kebudayaan sebagai upaya penggunaan kebudayaan bangsa untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain.*

Dengan mengacu kepada misi kebudayaan ini kelihatan, bahwa kebudayaan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dan keperluan, terutama untuk "*merekat persebatian*" antar kaum dan suku bangsa. Karenanya, tidak mustahil kebudayaan Melayu dapat menjadi simpai "*persebatian Melayu serumpun*", atau bahkan dapat menjadi pateri untuk "*mengekalkan perpaduan umat Islam sedunia*".

#### IV. PERANAN KEBUDAYAAN SEBAGAI PEREKAT "ALAM MELAYU" DAN MENINGKATKAN "UKHUWAH ILSMIAH"

Dalam kehidupan orang-orang Melayu dan umat Islam masa kini, tidak mustahil terjadi *ketidak serasian* atau bahkan "*pertelikaian*". Hal ini tentulah sangat merugikan orang Melayu dan umat Islam itu sendiri. Karenanya, patutlah direnungkan kembali oleh semua pihak bagaimana upaya "*merekat*" persebatian Melayu dan "*ukhuwah islamiah*" itu, agar tidak "*memporak porandakan*" kesatuan Melayu dan umat Islam sejangad ini. Upaya ke arah itu sebaiknya segera dilakukan, dan salah satu cara yang patut ditempuh adalah melalui *kebudayaan*. Bagi orang Melayu, terutama Melayu serumpun, *kebudayaan Melayu yang memiliki asas yang sama yakni agama Islam, tentulah dapat diandalkan*. Kesamaan asas inilah dijadikan "*modal dasar*" dalam mencapai tujuan dimaksud, karena diyakini akan mendapat dukungan dari semua pihak. Dengan mengarahkan dan memanfaatkan *kebudayaan Melayu* untuk mengekalkan "*persebatian melayu*" dan "*ukhuwah Islamiah*", diharapkan berbagai permasalahan dan batasan politik dapat ditembus, karena nilai-nilai luhur kebudayaan ini mampu untuk : "*menjernihkan yang keruh, meluruskan yang bengkok*", dan mampu pula untuk "*merekat yang sumbing, dan menampun yang putus*".

Di dalam budaya Melayu umumnya, khasnya budaya Melayu Riau, amat banyak nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan "*persebatian melayu*" dan meningkatkan "*ukhuwah Islamiah*", yang hakikatnya masih dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara Melayu dan Islami. Dengan menyebarluaskan nilai-nilai hakiki itu, diharapkan peran kebudayaan semakin mencuat, dan diharapkan dapat menembus tembok-tembok wilayah dan negara. Melalui peranan kebudayaan, isu-isu politik dapat dikesampingkan, dan "*sangka buruk*" dapat ditepis, karena kebudayaan senantiasa mengacu kepada nilai-nilai mulia yang membawa manusia kearah yang baik, hidup rukun dan damai, saling hormat menghormati, saling tolong menolong, anti permusuhan, anti kekerasan dan dan sebagainya.

Dari sisi lain, melalui kebudayaan dapat dilakukan pendekatan yang mudah menyentuh lubuk hati manusia, karena pendekatan kebudayaan adalah pendekatan moral, pendekatan yang sangat manusiawi yang bersifat universal.

Nilai-nilai budaya Melayu, khususnya Melayu Riau yang dapat diangkat untuk merekat persebatian melayu dan ukhuwah Islamiah dimaksud antara lain:

01. "*Seagama dan serumpun*", yakni nilai-nilai yang menyadarkan orang akan kesamaan agamanya yakni Islam, yang akan mengekalkan "*ukhuwah Islamiah*" dan diharapkan dapat pula menumbuh kembangkan rasa persaudaraan antar sesama rumpun melayu.
02. "*Seaiab dan semalu*", yakni nilai yang saling memelihara hubungan antar bangsa dan negara, maupun sesama anggota masyarakatnya agar tidak saling membuka aib malu orang lain, tidak bertelikai, tidak mencari-cari keburukan orang dan sebagainya. Nilai ini dapat menumbuhkan kesadaran, bahwa mempermalukan sesamanya atau orang lain, bermakna mempermalukan bangsa dan dirinya sendiri.
03. "*Senasib sepenanggungan*", yakni nilai yang menumbuhkan rasa bertanggungjawab untuk memelihara kegotong royongan antar sesama anggota masyarakatnya, menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, menumbuhkan rasa persaudaraan yang kental, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompoknya saja.
04. "*Seanak sekemanakan*", yakni nilai yang tidak memilah-milah antar puak atau sukubangsa atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Nilai ini menumbuhkan rasa bertanggungjawab terhadap semua orang yang memerlukan perlindungan dan persamaan hak.
05. "*Seinduk dan semamak*", yakni nilai yang saling menghormati antar tokoh dari setiap puak, kelompok maupun sukubangsa. Nilai ini akan dapat membendung munculnya rasa kedaerahan yang sempit, akan dapat membongkar dinding-dinding pembatas "*kotak-kotak*" orang Melayu yang selama ini menjadi "*duri dalam daging*".
06. "*Sepinggan sepiring makan, setikar seketiduran*", yakni nilai yang menumbuhkan rasa kebersamaan, yang saling berbagi senang dan susah, dan menjauhkan diri dari keinginan untuk "*menang sendiri, kenyang seorang*".
07. "*Seadat sepusaka, sepucuk setali darah*", yakni nilai yang menjadikan kebudayaan yang sarat bermuatan nilai-nilai keislaman itu sebagai anutan semua orang, sehingga terwujud kerukunan antar sesama anggota masyarakatnya maupun dengan pihak lain. Nilai ini juga menyadarkan orang agar tidak terjebak kepada perbedaan-perbedaan adat dan budaya,

tetapi menganggap perbedaan itu sebagai khasanah budaya bersama yang perlu dijunjung dan dihormati.

08. "*Sesaman dan sehaluan*", yakni nilai yang menyadarkan orang bahwa mereka hidup dalam satu kesatuan yang utuh mencapai satu tujuan bersama. Nilai ini akan menghilangkan sikap yang saling berebut kuasa dan berebut pengaruh, yang saling mementingkan diri dan puak atau kelompoknya. Nilai ini mampu meneguhkan tekad orang-orang Melayu serumpun dan seagama itu untuk bersama-sama membawa orang Melayu dan umat Islam ke arah yang diridhoi Allah.
09. "*Berlaba sama mendapat, hilang sama merugi*", yakni nilai yang menyadarkan semua pihak, bahwa apapun hasil dan peluang yang dapat dimanfaatkan adalah untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan diri atau puak atau kelompoknya saja. Dan apapun permasalahan yang terjadi haruslah menjadi beban dan tanggungjawab bersama untuk mengatasi dan menyelesaikannya.
10. "*Menegakkan tuah dalam musyawarah, menegakkan adat dalam mufakat*", yakni nilai yang menjunjung tinggi asas musyawarah dan mufakat. Melalui musyawarah dan mufakat itulah dirumuskan beragam gagasan, diselesaikan berbagai permasalahan, dan dipadukan niat dan tekad untuk kepentingan bersama.
11. "*Bercakap bersestina, berunding bersestabil*", yakni nilai yang menyadarkan orang untuk *berprilaku terpuji, arif, bijak, bersopan santun dan saling hormat menghormati*. Nilai inilah yang dapat menyadarkan orang untuk tidak bersikap "*kasar langgar*", untuk tidak "*caci mencaci*", untuk tidak "*hujat menghujat*" atau "*fitnah memfitnah*" dan sebagainya yang merusak tatanan pergaulan dan hubungan antara sesama anggota masyarakatnya maupun antar bangsa dan negara..

Contoh di atas hanya sebagian kecil dari ungkapan yang mencerminkan saratnya muatan budaya Melayu dengan nilai-nilai luhur yang patut dan layak dijadikan nilai "*persebatian Melayu*". Nilai inilah yang selayaknya dikekalkan sebagai "*jati diri*" kemelayuan orang Melayu. Nilai-nilai ini pula dahulu menjadikan orang Melayu yang "*benar-benar Melayu*", yakni "*melayu lahiriahnya dan melayu pula batiniahnya*". Karenanya, apabila nilai-nilai ini dan nilai-nilai lainnya dapat dijadikan acuan dan dikembangkan dalam "*merekat persebatian Melayu sejagad*" tentulah sangat besar manfaatnya.

Upaya lain yang perlu dipikirkan sebelum mengarahkan dan memanfaatkan kebudayaan untuk "*mengekalkan persebatian melayu*" dan meningkatkan "*ukhuwah Islamiah*" adalah dengan terlebih dahulu harus

*mengokohkan kebudayaan itu sendiri sehingga menjadi kebudayaan yang tangguh dan berwibawa, dan menjadi acuan bagi setiap orang, terutama dalam kehidupan orang-orang Melayu di manapun mereka berada.*

Apabila kebudayaan tidak dapat ditegakkan dengan kokoh, dibina dan dikembangkan sesuai dengan asas keislamannya, tentulah kebudayaan itu tidak akan ada manfaatnya bagi persatuan melayu, karena tidak mustahil, satu saat kelak, apa yang disebut "*Orang Melayu*" tidak lagi mencerminkan "*Orang Melayu*" yang menganut budaya Melayu yang Islami. Mereka akan sama-sama kehilangan "*jati diri kemelayuannya*", sehingga "*kemelayuan*" mereka hanya tertera di tanda pengenalan semata, sedangkan perilaku dan keperibadiannya sudah menjadi "*orang lain*". Dengan demikian, tentulah apa yang dikatakan Laksemang Hang Tuah: "*Tak Melayu hilang di bumi*" tidak akan terwujud. Sebab yang dimaksud Hang Tuah dengan "*Orang Melayu*" adalah "*orang yang berkepribadian Melayu, yang "jati diri" nya mengacu dan berakar umbi dari kebudayaan Melayu yang Islami*". Di dalam ungkapan adat dikatakan: "*Melayu lahirnya, melayu pula batinnya*", jadi bukan *Melayu keturunan* yang prilakunya tidak lagi mencerminkan asas-asas nilai budaya Melayu sejati yang Islami.

Untuk menjaga agar kebudayaan Melayu tetap kokoh, handal dan berwibawa, sehingga dapat diarahkan dan berperan dalam mewujudkan "*persebatian melayu*" dan peningkatan "*ukhuwah Islamiah*", tentulah diharapkan kepada semua puak Melayu agar membangun kebudayaan di kawasan masing-masing, kemudian bersama-sama pula mengarahkan dan memanfaatkannya kearah wujudnya persebatian alam melayu dan dunia Islam dimaksud.

#### V. SARAN UNTUK MEWUJUDKAN "PERSEBATIAN MELAYU" DAN MENINGKATKAN "UKHUWAH ISLAMIAH"

Supaya orang Melayu dapat mencerminkan prilaku Melayu dan bersatu sebagaimana diasaskan oleh "*persebatian melayu*" tentulah diperlukan berbagai upaya. Di antaranya adalah menanamkan nilai-nilai hakiki budaya Melayu kepada setiap insan Melayu.

Untuk menanamkan nilai-nilai persebatian itu tentulah perlu dilakukan upaya-upaya yang mendasar, agar orang Melayu mau menyadari kelemahannya selama ini, dan berminat serta berniat untuk memperbaikinya. Selain itu tentulah diperlukan upaya yang memudahkan orang untuk menyerap nilai-nilai budayanya secara arif dan bijak, serta mendorong mereka untuk mengaktualisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya lain yang patut dan layak dilakukan, antara lain disarankan sebagai berikut:

01. "*Memelayukan Orang Melayu*", yakni menumbuhkan kesadaran kepada setiap orang Melayu, bahwa mereka selaku orang Melayu, wajiblah *memperlihatkan prilaku sebagai orang Melayu sejati*, yakni: *teguh beriman, berbudaya Melayu dan berbahasa Melayu*. Kepada mereka harus ditanamkan *rasa memiliki* kebudayaannya, *cinta dan bangga* kepada kebudayaannya, serta *mencerna dan menghayati* nilai-nilai hakikinya. Dengan demikian diharapkan mereka dapat menjadikan kebudayaan itu sebagai "*jati diri*"nya.

Selama ini kita melihat, bahwa sebagian orang Melayu nyaris kehilangan prilaku Melayunya. Yang paling menonjol adalah kehilangan "*sopan santun*", kehilangan "*tegur sapa*", kehilangan "*tenggang rasa*", kehilangan "*rasa seaiib dan semahu, senasib sepenanggungan*", kehilangan "*rasa kebersamaan*", kehilangan "*rasa seadat sepusaka, seanak sekemanakan*", kehilangan asas "*seagama (Islam), seadat (budaya Melayu) dan sebahasa* yakni bahasa Melayu, dan sebagainya. Bahkan bahasa Melayu yang menjadi bahasa pemersatu di Indonesia, nyaris tidak mendapat tempat di negara-negara Melayu serumpun.

Perubahan dan pergeseran nilai dan perilaku ini, menyebabkan munculnya prilaku yang cenderung *saling jatuh menjatuhkan, saling hujat menghujat, saling tuduh menuduh, saling bersangka buruk, saling leceh melecehkan yang ujung-ujungnya menggiring orang-orang Melayu ke dalam kancah pertelikaian berkepanjangan*. Kita juga melihat adanya kecenderungan untuk menjadikan perbedaan adat resam dari satu puak Melayu dengan puak Melayu atau puak-puak lainnya sebagai alasan membentuk kelompok-kelompok kecil yang semakin melemahkan "*persebatian melayu*" itu sendiri. Padahal, dalam "*alam Melayu*" yang luas, adanya *perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, dianggap sebagai keberagaman budaya yang memperkaya khasanah budaya Melayu itu sendiri, sepanjang tidak bertentangan dengan akidah Islam*..

Banyaknya kehilangan nilai itulah yang menjadi salah satu penyebab utama mengapa orang Melayu masa kini nyaris "*terkelupas*" dari kemelayuannya, nyaris *tercabut* dari akar budayanya. Makanya, tidaklah berlebihan bila tumbuh anggapan, bahwa Melayu masa kini hanyalah "*melayu kulit*" atau "*melayu keturunan*" sedang prilakunya sudah menjadi "*orang lain*", karenanya upaya untuk "*Memelayukan Orang Melayu*" patut dan layak untuk digalakkan oleh semua pihak.

Diharapkan, semua pihak menyadari, bahwa "*persebatian Melayu*" atau kerukunan antar sesama orang Melayu hanya dapat terwujud, apabila upaya-upaya untuk "*memelayukan orang Melayu*" itu baru

berhasil, apabila mereka benar-benar sudah menjadi "*Orang Melayu yang Melayu lahir dan batinnya*".

02. "*Memanfaatkan Lembaga Kebudayaan*": yakni mengupayakan agar Lembaga-lembaga Kebudayaan Melayu (seperti kelembagaan adat dll) disetiap puak Melayu dapat diarahkan dan difungsikan untuk menjadi wadah "*pemersatu*" orang Melayu, dan mewedahi upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu. Upaya ini tentulah harus dimulai dengan melakukan dialog-dilog yang terus menerus antar puak Melayu sejagad, agar wadah ini benar-benar wujud dan didukung oleh semua pihak.

Kita melihat selama ini bahwa lembaga-lembaga yang dimanfaatkan untuk merekat persebatian Melayu kebanyakan belum sepenuhnya mengacu kepada lembaga yang berlandaskan kebudayaan Melayu. Karenanya, lembaga ini mudah terseret oleh kepentingan politik semusim, atau benar-benar mengacu kepada politik masing-masing pihak. Akibatnya, banyak rancangan yang sudah dibuat dan disepakati menjadi tergendala atau bahkan terbentur karena adanya perbedaan politik dan perbedaan kepentingan..

Padahal, lembaga-lembaga yang berasaskan kebudayaan ( adat istiadat dll) adalah kelembagaan yang penting dan tepat serta lebih dapat bersikap "*netral*" dalam menjalin hubungan antar sesama puak Melayu. Kerjasama kebudayaan, lebih mudah dilakukan daripada kerjasama politik. Hubungan kebudayaan lebih mengakar daripada hubungan politik, apalagi bila kebijakan politik di sesuatu negara selalu berubah-ubah.

03. "*Mengadakan pertemuan dari hati kehati*", yakni pertemuan antar semua tokoh atau yang ditokohkan, untuk duduk dalam perbincangan mengenai *nasib orang Melayu sejagad* maupun nasib umat islam sedunia masa kini dan masa mendatang. Pertemuan ini, apapun namanya, diharapkan menghadirkan tokoh-tokoh Melayu yang memiliki wawasan luas dan benar-benar "*ditokohkan*" oleh masing-masing puak. Pertemuan yang bersifat peribadi dan terbuka ini, yang dilakukan secara kekeluargaan, dan masing-masing melepaskan dirinya dari jabatan, ikatan atau apapun "*baju*"nya dan semuanya "lebur dalam persebatian Melayu merasa "*bertanggungjawab moral*" terhadap hari depan orang-orang Melayu di dunia ini. Di dalam pertemuan kekeluargaan yang dilandasi oleh semangat "*persebatian melayu*" inilah masing-masing diberi kebebasan untuk menyampaikan "*suara hati nuraninya*" tanpa adanya kepentingan

politik, kelompok dan pribadi, tetapi semata-mata untuk kepentingan orang Melayu sejadat.

Selama ini memang banyak upaya yang sudah dilakukan, sudah sangat banyak pula dialog yang dilangsungkan, bahkan banyak pula organisasi yang dilahirkan untuk mengekalkan “ukhuwah Islamiah” sedunia. Namun, tidak ada salahnya bila upaya itu dilakukan pula melalui jalur kebudayaan yang islami, yang terbebas dari ikatan politik.

04. “*Membentuk Sekretariat Persebatian Melayu*”, yakni sekretariat bersama seluruh komponen Melayu, termasuk organisasi kemasyarakatan, atau siapa saja yang merasa dirinya “*orang Melayu*” tanpa memilah dan memilah asal usul, bentuk dan wujudnya, sesuai dengan asas dan acuan kemelayuan itu sendiri, yakni: “*seagama (Islam), seadat (sebudaya) Melayu dan sebahasa yakni bahasa Melayu*”.

Melalui “*Sekretariat Persebatian Melayu*” ini pula diharapkan terjalannya komunikasi antar semua komponen, sehingga berbagai permasalahan dapat dibahas dan dikaji secara bersama dalam suasana yang penuh kemelayuan.

Dari sisi lain, keberadaan “*Sekretariat Persebatian Melayu*” ini dapat dijadikan wadah untuk terjalannya hubungan yang terus menerus antara puak-puak Melayu serumpun, sehingga lebih memudahkan untuk mencapai kesepakatan dalam upaya-upaya mengekalkan “*persebatian melayu*” dan akhirnya bermuara kepada peningkatan “*ukhuwah Islamiah*” dalam arti luas.

Hubungan berkesinambungan ini dianggap penting, karena selama ini terasa adanya semacam “*kesenjangan*” komunikasi antar sesama puak Melayu serumpun, sehingga menyulitkan untuk merancang maupun mewujudkan gagasan-gagasan “*persebatian Melayu*” dimaksud.

## VI. PENUTUP

Apa yang disajikan ini semata-mata dilandasi oleh rasa tanggungjawab moral terhadap hari depan “*orang Melayu*” khususnya, umat Islam umumnya, yang semakin hari semakin menimbulkan “*kerisauan*” karena beragam permasalahan yang dihadapinya. Apalagi di dunia Melayu maupun di negara-negara Islam, dapat diibaratkan bagaikan gelanggang yang “*riuh rendah*” oleh pertarungan antar beragam kepentingan. Baik antar sesama orang Melayu, dan Islam, maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin “*memecah belah*” dan “*melumpuhkan persebatian Melayu dan melunturkan marwah Islam sedunia*”.



Dalam keriuhan itu, muncul berbagai eksek yang perlu dicemaskan, baik menyangkut krisis akhlak, krisis budaya, maupun krisis ekonomi dan politik. Menghadapi beragam krisis ini, perlulah dikekalkan “*persebatian melayu*”, dan pengukuhan “*ukhuwah Islamiah*” agar upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat, tuah dan marwah, kesejahteraan dan kerukunan umat dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Dengan persebatian itu, diharapkan agar orang-orang Melayu dan umat Islam tidak terjebak ke dalam perangkap pihak lain yang ingin memanfaatkan “*kelemahan*” orang Melayu maupun umat Islam untuk “*mencapai tujuan mereka menguasai dunia inimelayuan*” dan “*menangguk di air keruh*”.

Karenanya, kepada beliau-beliau yang dianggap “*tokoh*” atau merasa dirinya “*tokoh*” diharapkan untuk memandang jauh ke depan, menyimak secara arif dan bijak apa yang terjadi di “*alam Melayu*” dan dunia Islam sekarang, dan berupaya membenahinya agar keriuhan itu tidak menjadi “*riuh rendah*” dan “*pecah belah*”. *Bila ada yang retak, cepat direkat supaya tidak membawa pecah. Bila ada yang sumbing, cepat diperbaiki agar tidak membawa belah. Bila ada yang genting, cepat ditampun agar tidak putus. Bila ada yang tembuk, cepat ditampal agar tidak koyak rabak. Bila ada yang keruh, cepat dijernihkan agar tidak dimanfaatkan orang lain untuk menangguk di air keruh. Bila ada yang kusut, cepat diselesaikan agar tidak menjadi kusut masai. Bila ada yang salah faham atau salah sangka atau “berlelikai”, cepatlah saling maaf memaafkan, agar tidak menjadi “musuh turun temurun”. Bila ada permasalahan, cepatlah diselesaikan supaya tidak menjadi “duri di dalam daging” atau menjadi “api di dalam sekam” yang satu saat kelak akan membakar “alam Melayu” maupun “dunia Islam”.*

Akhirnya kepada pihak penyelenggara pertemuan yang mulia ini, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih, karena upaya ini diharapkan dapat kembali merekat “*persebatian melayu*” dan mengekalkan “*ukhuwah islamiah*” jagad raya ini. Dan saya merasa bangga, karena kegiatan ini dilakukan negara serumpun yakni Malaysia ini, dan di bumi Melaka pula yang pernah menjadi pusat imperium Melayu beberapa abad yang silam.

Untuk menutup tulisan ini disunting ucapan Sultan Mahmud Syah I, ketika beliau beliau dinobatkan menjadi Sultan di kerajaan Pekantua Kampar dan merasmikan “*Kubu Pengkalan Melaka*” di Kerumutan Pelalawan, Riau pada bulan Maret 1526 bersama Tun Fatimah dan lain-lainnya:

*“Pulau Sarap pulau Sejugi  
Tiga dengan pulau Pinang  
Walau lesap mahkota kami  
Melaka jatuh melayu tak hilang”*

Selanjutnya beliau mengatakan:

*“Beta bersedia menjadi raja di Kampar ini bukan karena ingin dipuja dan dipuji orang, tetapi semata-mata untuk membangkitkan “semangat melayu” setelah Melaka tewas oleh Portugis. Kota Melaka boleh runtuh, tetapi tuah dan marwah, harkat dan martabat Melayu hendaklah tetap tegak tetap berjaya dan handal. Apabila seluruh orang Melayu mempunyai “semangat melayu” yang kukuh, yang akarnya menghunjam ke perut bumi dan pucuknya menjulang sampai ke langit, maka Melayu akan tetap berjaya sampai kiamat..”* (dikutip dari: “Kisah-kisah Kepahlawanan Melaka di Pekantua Kampar”, Tenas Effendy, 1972).

Terima kasih, semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, Oktober 2000